

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan dan mengerjakan penelitian. Berikut penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan, antara lain:

1. Ahmad Shafwan (2023) Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai, dalam skripsi yang berjudul **Efektivitas Program Bantuan Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) Kecamatan Awayan Kabupaten Balangan (Studi Kasus Pada Desa Baru, Puduk Dan Awayan Hilir)**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, data dokumentasi. Sumber data diambil melalui penarikan sampel secara *purposive sampling* berjumlah 21 orang. Setelah data terkumpul kemudian di analisis dengan Teknik meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Efektivitas Program Bantuan Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni di Kecamatan Awayan studi Kasus Desa baru, Desa Awayan dan Desa Puduk Kecamatan Awayan Kabupaten Balangan cukup efektif hal ini dapat dilihat dari Pertama, sub variabel Ketepatan penentuan waktu dengan indikator Kemampuan operasional dalam melaksanakan sudah efektif karena Program RTLH dilaksanakan oleh Dinas Sosial dan Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS). Indikator Tepat Waktu belum efektif karena keterlambatannya kepengurusan data masyarakat yang

menerima Kedua, Sub Variabel ketepatan penghitungan biaya, indikator Pemanfaatan biaya sudah efektif Indikator Kegiatan terselesaikan belum efektif karena masih ada beberapa belum mendapatkan bantuan Ketiga, Sub variabel Ketepatan dalam pengukuran, indikator Pelaksanaan Program cukup efektif karena pelaksanaan program RS-RTLII berjalan lancar, sesuai dengan target yang telah ditentukan. Keempat, sub variabel ketepatan dalam menentukan pemilihan indikator Tindakan yang dilakukan sudah efektif karena adanya pendamping calon-calon penerima sasaran program. Indikator Proses menentukan pilihan sudah efektif karena Program dari pemerintah ini dimulai dari Desa/Kelurahan. Kelima, sub variabel ketepatan dalam menentukan tujuan dengan indikator Pencapaian tujuan cukup efektif, masyarakat sangat terbantu dengan program ini. Keenam, Ketepatan sasaran dengan tepat sasaran cukup efektif peserta sudah ditentukan atau ditetapkan sebelumnya Indikator keberhasilan sudah efektif. Program pemberian bantuan RTLH memberikan manfaat yang optimal bagi penerima dan sesuai dengan petunjuk teknis. Faktor-faktor penghambat adalah kelengkapan data yang kurang, dan bantuan tidak mencakup rehab rumah tidak layak huni, faktor pendukung adalah kemampuan pelaksana yang baik, biaya yang dimanfaatkan dengan baik.

2. Siti Rahma Ayu Utari (2019) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, dalam skripsi yang berjudul **Program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni Bagi Masyarakat Miskin (Studi Deskriptif : Kelurahan Gunung batu Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor).**

Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang efektivitas program rehabilitasi sosial rumah tidak layak huni bagi masyarakat miskin di Kelurahan Gunung Batu, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang menerima program rehabilitasi sosial rumah tidak layak huni di Kelurahan Gunung Batu, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor sebanyak 20 orang. Untuk menilai efektivitas program pada penelitian ini menggunakan 5 indikator yaitu pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, ketercapaian tujuan dan perubahan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program rehabilitasi sosial rumah tidak layak huni di Kelurahan Gunung Batu pada pemahaman masyarakat mengenai program sudah efektif, ketepatan sasaran penerima sudah efektif karena sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan, ketepatan waktu kurang efektif karena waktu yang diberikan untuk perbaikan rumah terlalu singkat juga dana atau bahan bangunan kurang mencukupi untuk pembangunan rumah, ketercapaian tujuan dan perubahan nyata berupa menciptakan rumah layak huni dan meningkatkan kenyamanan sudah efektif namun program ini belum efektif pada peningkatan kemandirian ekonomi karena tidak ada perubahan dalam peningkatan pendapatan.

B. Tinjauan Teoritis

1. Pengertian Efektivitas

Menurut Mei Prabowo (2020:145) efektivitas berasal dari kata efektif, menurut kamus besar Bahasa Indonesia efektif adalah ada efeknya, manjur atau mujarab, dapat membawa hasil, berhasil guna dan mulai berlaku. Sementara itu efektivitas memiliki pengertian keefektivan adalah keadaan berpengaruh kemanjuran, berhasil dan hal mulai berlaku. Efektivitas merupakan dampak atau pengaruh dari membuat atau menghasilkan produk yang sesuai dengan keinginan atau sasaran yang ingin dicapai akan tetapi tetap menjadi tanggung jawab yang juga akan dirasakan dan dialami sendiri oleh individu yang menciptakandan menjalankan.

Menurut Sondang P Siagian (2018:20) “efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, dana, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa dengan mutu tepat pada waktunya”.

Menurut Martoyo dalam Maulida (2020:12) mendefinisikan efektivitas sebagai suatu kondisi atau keadaan dimana dalam memilih tujuan yang hendak dicapai dan sarana atau peralatan yang digunakan, serta dengan kemampuan yang dimiliki adalah tepat, sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan.

Menurut Hery (2018:3) efektivitas (tepat sasaran) mencerminkan pencapaian sasaran, yaitu melakukan segala sesuatu dengan benar, yang membantu organisasi mencapai sasarannya. Jadi, jika efisiensi mengacu pada penggunaan sarana (sumber daya) untuk menyelesaikan sesuatu, maka efektivitas mengacu pada hasil akhir, yaitu pencapaian sasaran organisasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan didalam setiap organisasi.

Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak. Dalam hal ini efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (*input*), proses, maupun keluaran (*output*). Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana serta metode yang digunakan. Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai aturan dengan prosedur, sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat.

2. Ukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta

menginter prestasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (*output*) barang dan jasa.

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan mengembangkan antara rencana yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif. (<https://digilib.unila.ac.id> (online), 02 April 2020).

Hasibuan mengatakan bahwa Efektivitas kerja/organisasi dipandang sebagai tingkat keberhasilan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan organisasi sesuai rencana; mencakup ukuran kuantitas, kualitas, ketepatan waktu, dan kemampuan beradaptasi sehingga tujuan tercapai secara optimal.

Sondang P. Siagian mendefinisikan efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana, dan prasarana sampai batas tertentu yang secara sadar telah ditetapkan sebelumnya untuk mencapai tujuan organisasi; menekankan penggunaan sumber daya secara tepat.

Efektivitas menurut Makmur (2015:7-8) dalam bukunya efektivitas yaitu:

- a. Ketepatan Sasaran, yaitu bahwa segala usaha atau kegiatan yang dilakukan harus benar-benar ditujukan pada target atau tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas tercapai Ketika hasil yang dicapai sesuai dengan

sasaran yang dituju, baik itu individu maupun organisasi, sehingga tidak terjadi penyimpangan atau salah fokus. Ini menunjukkan bahwa program atau kegiatan berhasil memengaruhi kelompok sasaran yang seharusnya.

- b. Ketepatan Waktu, ketepatan waktu menekankan bahwa suatu kegiatan atau pekerjaan harus diselesaikan sesuai dengan jangka waktu atau jadwal yang telah direncanakan. Waktu dianggap sebagai sumber daya penting yang tidak dapat kembali. Efektivitas diukur dari seberapa baik kegiatan dapat diselesaikan tepat waktu, menghindari keterlambatan yang bisa memengaruhi hasil atau manfaatnya secara keseluruhan.
- c. Ketepatan Kualitas, mengacu pada hasil dari suatu kegiatan yang memenuhi standar mutu atau spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas dilihat dari seberapa baik mutu barang atau jasa yang dihasilkan, memastikan bahwa output tersebut bermanfaat dan memenuhi ekspektasi atau persyaratan mutu tertentu.
- d. Ketepatan Prosedur, Ketepatan Prosedur (yang sering kali terkait dengan ketepatan perhitungan, penentuan, atau pelaksanaan) berarti bahwa pelaksanaan kegiatan atau pekerjaan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah, tata cara, atau aturan baku yang berlaku. Efektivitas dicapai bila proses implementasi tugas mematuhi sistem, mekanisme, dan prosedur yang telah ditentukan secara benar dan terstruktur, menjamin akuntabilitas dan konsistensi.
- e. Ketepatan Manfaat, menunjukkan bahwa hasil dari suatu kegiatan atau program memberikan dampak atau kegunaan yang nyata dan signifikan bagi pihak-pihak yang menjadi sasaran (penerima manfaat). Efektivitas

diukur dari seberapa besar hasil tersebut berdampak positif dan dapat dirasakan sesuai dengan harapan, mendukung peningkatan atau perbaikan kondisi.

3. Kebijakan Publik

a. Pengertian Kebijakan Publik

Thomas Dye dalam Subarsono (2021: 02) Kebijakan Publik adalah apapun pilihan pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan Konsep tersebut sangat luas karena kebijakan publik mencakup sesuatu yang tidak dilakukan oleh pemerintah disamping yang dilakukan oleh pemerintah ketika pemerintah menghadapi suatu masalah publik.

Kebijakan pemerintah untuk tidak dilakukan oleh badan pemerintah Kebijakan pemerintah untuk tidak membuat program baru atau tetap pada status quo, misalnya tidak menunaikan pajak adalah sebuah kebijakan publik James E Anderson dalam Subarsono (2021: 02) mendefinisikan kebijakan publik sebagai kebijakan yang ditetapkan oleh badan-badan dan aparat pemerintah.

Dalam pandangan David Easton dikutip dari Subarsono (2021: 03) Ketika pemerintah membuat kebijakan publik, ketika itu pula pemerintah mengalokasikan nilai-nilai kepada masyarakat, karena setiap kebijakan mengandung seperangkat nilai didalamnya."

b. Proses Kebijakan Publik

Subarsono (2021: 08) proses kebijakan publik adalah serangkaian aktivitas intelektual yang dilakukan dalam proses kegiatan yang bersifat politis. Aktivitas politis tersebut nampak dalam sebuah serangkaian kegiatan yang mencakup penyusunan agenda, formulasi kebijakan, adopsi kebijakan, implementasi kebijakan dan penilaian penila kebijakan. Sedangkan aktivitas perumusan mas masalah, forecasting, rekomendasi

kebijakan, monitoring dan evaluasi kebijakan adalah aktivitas yang lebih bersifat intelektual

4. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

Kemampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan pokok berdasarkan standar harga tertentu adalah rendah sehingga kurang menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup pada umumnya. Berdasarkan pengertian ini, maka kemiskinan secara umum didefinisikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya yang dapat menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup. Laporan Bidang Kesejahteraan Rakyat yang dikeluarkan oleh Kementerian Bidang Kesejahteraan (Kesra) tahun 2004 menerangkan pula bahwa kondisi yang disebut miskin ini juga berlaku pada mereka yang bekerja akan tetapi pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok/dasar. Definisi kemiskinan kemudian dikaji kembali dan diperluas berdasarkan permasalahan-permasalahan kemiskinan dan faktor-faktor yang selanjutnya menyebabkan menjadi miskin. Definisi kemiskinan adalah definisi yang saat ini

mendapatkan perhatian dalam setiap program pengentasan kemiskinan di berbagai negara-negara berkembang dan dunia ketiga.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa masyarakat miskin merupakan masyarakat yang selalu berada pada kondisi ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar.

5. Deskripsi Program Bantuan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH)

Rehabilitasi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) adalah program kesejahteraan sosial bagi fakir miskin atau masyarakat berpenghasilan sangat rendah untuk mewujudkan rumah yang layak huni. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik rumah saja, tetapi juga lebih penting bagaimana membangun kapasitas kelompok fakir miskin ini memahami dan menyadari bahwa pentingnya tempat tinggal yang layak huni dari aspek sosial dalam lingkungan keluarga. Hal ini dilakukan agar tercapainya kesejahteraan keluarga dan berdampak pada peningkatan dalam aspek sosial dan kesehatan. Adapun kriteria rumah tidak layak huni yang dibantu melalui program RTLH adalah rumah yang tidak memenuhi persyaratan keselamatan bangunan. Persyaratan keselamatan bangunan dinilai berdasarkan tingkat kesukaran komponen bangunan yang terdiri atas :

a. Kerusakan Ringan

Kerusakan ringan adalah kerusakan pada komponen non struktural seperti dinding pengisi, kusen, penutup atap, langit-langit dan lantai

b. Kerusakan Sedang

Kerusakan sedang adalah kerusakan pada komponen non struktural dan salah satu komponen struktural seperti pondasi, tiang kolom, balok, rangka atap

c. Kerusakan Berat

Kerusakan berat adalah kerusakan pada sebagian besar komponen bangunan, baik struktural maupun non struktural

1. Tidak permanen atau rusak
2. Dinding dan atapnya yang terbuat dari bahan mudah rusak atau lapuk seperti papan, ilalang, bamboo yang dianyam sehingga dapat membahayakan penghuni rumah
3. Dinding dan atap yang sudah rusak sehingga membahayakan, mengganggu keselamatan penghuninya
4. Lantai tanah/semen dalam kondisi rusak
5. Diutamakan rumah tidak memiliki kamar, kamar mandi, dan kulkas

Rehabilitasi RTLH merupakan bantuan stimulan berupa uang untuk pembelian bahan bangunan guna pemugaran rumah tidak layak huni dari pemerintah kepada individu, keluarga, kelompok atau masyarakat. Bantuan ini sifatnya tidak terus-menerus dan selektif dengan tujuan untuk melindungi dari kemungkinan terjadinya resiko sosial. Pendanaan rehabilitasi RTLH tersebut berasal dari berbagai sumber, baik pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, desa maupun pihak-pihak lain. Pemerintah pusat melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) memberikan Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) yang sering dikenal dengan istilah

bedah rumah adalah salah satu program dari pemerintah dengan target adalah masyarakat berpenghasilan rendah dan memiliki rumah tidak layak huni.

C. Kerangka Pemikiran

Tanggungjawab kemiskinan bukan hanya menjadi tanggungjawab satu kementerian, sektor atau bidang tertentu sehingga pemerintah membuat kebijakan dan program yang pro poor. Dalam rangka percepatan pengentasan kemiskinan, pemerintah mempunyai banyak program yang bermuara kepada masyarakat miskin dengan membuka akses atau peningkatan jangkauan masyarakat tidak mampu/miskin terhadap pelayanan publik kesehatan dan pendidikan, atau yang lebih dikenal dengan Program bantuan RTLH yang ditujukan untuk keluarga miskin yang berfokus pada peningkatan kualitas tempat tinggal sumberdaya manusia.

Misi Program Bantuan Rumah Tidak Layak Huni mengupayakan perubahan perilaku dan pola pikir keluarga peserta terhadap kesehatan anak dan ibu hamil serta tingkat pendidikan anak-anak rumah tangga sangat miskin yang pada polirannya dapat memiliki tempat tinggal yang layak Program penanggulangan kemiskinan perlu penanganannya yang komprehensif terpadu, sinergi dan berkelanjutan, belum optimalnya peningkatan kuahtas pelayan kesehatan dan pendidikan, dan masih rendalinya penghasilan masyarakat dan minimnya akses pelayanan kebutuhan dasar, perumahan, kesehatan pendidikan dan pangan

Penelitian mengenai Efektivitas Program Bantuan Rumah Tidak Layak Huni di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara menggunakan

teori dalam penelitian ini adalah Makmur, (2015 7-8) menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas dapat dilakukan mencakup ketepatan penentuan waktu, ketepatan perlutungan biaya, ketepatan dalam pengukuran, ketepatan dalam menentukan pilihan, ketepatan dalam menentukan tujuan dan ketepatan dalam sasaran yang mana untuk mengetahui Efektivitas Program Bantuan Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni.



Gambar 2. 1
Kerangka pemikiran

